

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai perubahan baik fisik, biologis, dan sosial yang berlangsung secara sekuensial (Jannah and Khofiyah, 2017). Selama proses perkembangan, remaja memiliki berbagai masalah kesehatan reproduksi. Masalah yang sering dialami remaja putri adalah keputihan. Keputihan sering dialami remaja, namun seringkali tidak ditangani serius (Manurung & Sitorus, 2020). Keputihan sering dianggap sebagai hal yang normal, namun kenyataannya keputihan dapat dikatakan normal (fisiologis) dan tidak normal (patologis) (Ilankoon *et al.*, 2017). Keputihan 70% disebabkan oleh jamur, parasit atau protozoa (*Trichomas vaginalis*), serta infeksi jamur *Candida albicans* (Sari, 2018). Pada penelitian (Oriza, 2018) faktor yang mempengaruhi keputihan adalah tidak menerapkannya perilaku pencegahan keputihan atau tidak memiliki *personal hygiene* yang baik seperti pemakaian *pantyliner*, frekuensi penggantian *pantyliner*, dan pemakaian pembersih vagina. Keputihan fisiologis tidak perlu dicegah, namun perilaku pencegahan keputihan dibutuhkan agar keputihan fisiologis ini tidak sampai berubah menjadi keputihan yang patologis.

Pada masa pandemi ini remaja diharuskan melakukan pembelajaran dari rumah atau *school from home*, remaja banyak menghabiskan waktunya beraktivitas dirumah sehingga pembelajaran yang diambil dari remaja salah satunya yakni dengan cara penerimaan informasi dari orang sekitar terutama ibu. Diskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan ibu mempunyai proporsi yang cukup besar

untuk remaja putri (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu (Juwita, 2019), sehingga dukungan ibu merupakan faktor yang penting. Perilaku pencegahan keputihan kemungkinan bisa dipengaruhi oleh efikasi diri. Menurut Bandura (1994), cara seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri, dan bertindak dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Efikasi diri yang baik diharapkan akan mempengaruhi perilaku kesehatan pada remaja terutama dalam perilaku pencegahan keputihan. Menurut penelitian (Sari T, 2020) yang diukur menggunakan teori sosial kognitif menunjukkan hasil *self-efficacy* dan dukungan keluarga memberikan pengaruh sebesar 60,7% terhadap suksesnya kegiatan belajar dari rumah.

Fenomena diatas sejalan dengan teori sosial kognitif (SCT) bandura yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor lingkungan. *Self-efficacy* merupakan komponen personal dan dukungan keluarga merupakan komponen lingkungan. *Social Cognitive Theory* (SCT) menekankan pada peran klien mengatur perilaku sehatnya yang menjelaskan mengenai dorongan terbentuknya perilaku sehat yang bertujuan untuk mengubah perilaku pencegahan suatu penyakit. Keunggulan teori ini memandang tingkah laku bukan semata-mata reflex atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010 sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2018 menyatakan, wanita usia 15-24 tahun

sebagian besar mengalami keputihan, dan selalu terdapat kenaikan hingga 70% setiap tahunnya, dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan. Pada tahun 2013 di Jawa Timur jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa dan 75% diantaranya mengalami *flour albous* pada remaja.

Kasus keputihan yang terus meningkat diakibatkan oleh perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri yang masih kurang. Menurut penelitian (Oriza, 2018) sikap remaja putri mayoritas berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 85 remaja (62,5%), dan kategori positif sebanyak 51 remaja (37,5%), (Oriza, 2018). Pada penelitian (Utami and Annisa, 2021) di SMAN 1 Perbauangan perilaku pencegahan keputihan dalam kategori baik sebanyak 56 orang (6,9%), dan kategori buruk sebanyak 29 orang (34,1%). Menurut WHO (2015), berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, seperti penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, *personal hygiene* dan penggunaan *pantyliner* (Azizah and Widiawati, 2015). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sebagian besar remaja putri membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman 60%, ibu 44%, dan guru 43% (Wari Harahap et al., 2021). Penelitian Pythagoras pada tahun 2018 bahwa sebagian besar remaja putri memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari orangtua yakni sebesar 53,8%, dari teman sebaya 40%, dari guru 3,1%, dan 3,1% dari TV dan Majalah (Pythagoras, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 10 siswi di SMPN 5 Gresik pada tanggal 13 Februari 2022 dengan menggunakan *google form* didapatkan hasil 9 siswi mengalami keputihan lebih dari dua kali selama hidupnya. Sebanyak 5 siswi mengalami keputihan patologis dengan keluhan gatal, keputihan yang berlebih,

warna keputihan yang keruh/kuning, dan berbau. Siswi yang yakin dapat melakukan perilaku pencegahan keputihan ada 9 siswi. Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi didapat dari ibu sebanyak 5 siswi, 4 siswi lainnya menyatakan mendapat informasi kesehatan dari teman sebaya, dan 1 siswi mendapat informasi kesehatan dari saudara kandung. Terdapat 4 siswi tidak melakukan olahraga teratur, diet seimbang, dan menghindari stress, 1 siswi menyatakan tidak menggunakan pakaian dalam berbahan katun, 4 siswi menyatakan menggunakan *pantyliner*, dan hanya 1 siswi yang mengkonsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi keputihan. SMPN 5 Gresik merupakan SMP yang berada di desa. Menurut (Maysaroh and Mariza, 2021) wanita yang tinggal di pedesaan mengalami gejala keputihan yang lebih banyak akibat belum baiknya perilaku sehat dalam pencegahan patologi daripada yang tinggal di perkotaan, di desa persentasenya sebanyak 19,8 % sedangkan di kota 14,1%. Hal ini menunjukkan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan.

Perilaku pencegahan keputihan sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja. Manfaat melakukan perilaku pencegahan keputihan diantaranya terhindar dari infeksi vagina (vaginitis) (Kumalasari and Jaya, 2021). Keputihan akan membawa dampak yang berbahaya bagi remaja yaitu infeksi, penyakit radang panggul, infertilitas, dan gangguan psikologis (Mutmainnah *et al.*, 2021). Oleh sebab itu kebersihan daerah genitalia harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi dan berbagai keluhan yang dirasakan. Keputihan patologi yang terjadi terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas (Rahmanindar & Izah, 2018).

Pada penelitian sebelumnya dukungan ibu mempengaruhi pengetahuan remaja dalam menangani keputihan (Emilia and Fadilah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Reza, 2021) bahwa adanya pengaruh peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Sedangkan pada penelitian (Monica and Wijayanti, 2019) hasilnya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian keputihan. Perbedaan inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lagi tentang faktor dukungan ibu. Hasil penelitian (Kumalasari, 2020) menunjukkan hubungan yang signifikan antara *Self-efficacy* dengan upaya melakukan tindakan pencegahan keputihan patologis. Berdasarkan teori sosial kognitif bandura terdapat 3 aspek yang saling mempengaruhi yaitu faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku. Peneliti ingin mengaitkan faktor-faktor tersebut dengan perilaku pencegahan keputihan. Peneliti mengambil faktor efikasi diri sebagai faktor personal dan dukungan ibu sebagai faktor lingkungan, dengan mengambil lokasi di SMPN 5 Gresik. Penelitian efikasi diri dan dukungan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan di SMPN 5 Gresik belum ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul analisis hubungan efikasi diri dan dukungan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan pada ramaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan efikasi diri dan dukungan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan efikasi diri dan dukungan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi efikasi diri terkait perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.
2. Mengidentifikasi dukungan ibu terkait perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.
3. Mengidentifikasi perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.
4. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.
5. Menganalisis hubungan dukungan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan maternitas dan komunitas khususnya mengenai perilaku pencegahan keputihan remaja dapat menjadi dasar pengembangan teori kognitif bandura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja Putri

Mendukung perilaku untuk kesehatan reproduksi khususnya dalam perilaku pencegahan keputihan agar kesehatan reproduksi remaja bisa menjadi lebih baik.

2. Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui hubungan dukungan keluarga (ibu) terhadap perilaku pencegahan keputihan remaja sehingga menambah pengetahuan keluarga untuk mengkondisikan lingkungan dan memberi dukungan kepada remaja agar terhindar dari keputihan.

3. Bagi Sekolah

Mendukung program Unit Kesehatan Sekolah khususnya berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat digunakan perawat dalam memahami faktor terkait perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri sehingga dapat meningkatkan pelayanan keperawatan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan dasar dan referensi untuk menunjang penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja.